



Faktor-faktor penentu kualitas audit: Analisis tenure audit, reputasi auditor, dan kompleksitas operasi

Determinants of audit quality: An analysis of audit tenure, auditor reputation, and operational complexity

Rio Kurnia¹, Azwir Nasir², Yesi Herawati^{3*}

^{1,2,3} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh tenure audit, reputasi auditor, dan kompleksitas operasi terhadap kualitas audit pada perusahaan sektor energi di BEI dengan periode tahun 2021-2023. Metode penelitian kuantitatif digunakan dengan sampel 42 perusahaan yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu laporan keuangan dari perusahaan yang diaudit. Uji statistik deskriptif, Uji asumsi klasik seperti *normalitas*, *heteroskedastisitas*, *multikolinearitas* dan *autokorelasi* dilakukan untuk memastikan validitas model. Analisis regresi linier berganda dengan bantuan SPSS digunakan untuk menguji pengaruh parsial (uji t), dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, *tenure audit* dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, dan kompleksitas operasi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Kata Kunci: *Tenure Audit, Reputasi Auditor, Kompleksitas Operasi, Kualitas Audit*

Abstract

This study aims to analyze the effect of audit tenure, auditor reputation, and operational complexity on audit quality in energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2021-2023. A quantitative research method was used, with a purposive sample of 42 companies. This study uses secondary data, namely, financial reports from audited companies. Descriptive statistical tests and classical assumption tests, such as normality, heteroscedasticity, multicollinearity, and autocorrelation, were conducted to ensure the validity of the model. Multiple linear regression analysis using SPSS was used to test the partial effect (t-test) and the coefficient of determination. The results showed that, in part, audit tenure and auditor reputation did not affect audit quality, whereas operational complexity did.

Keywords: *Audit Tenure, Auditor Reputation, Operational Complexity, Audit Quality*

Histori Artikel:

Diterima 1 September 2025, Direvisi 10 Oktober 2025, Disetujui 15 Oktober 2025, Dipublikasi 31 Oktober 2025.

***Penulis Korespondensi:**

yesisherawatiyesi@lecturer.unri.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.60036/jbm.868>

PENDAHULUAN

Laporan yang dikenal sebagai laporan keuangan menawarkan data keuangan yang dapat diukur serta digunakan oleh berbagai pihak sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Dalam pelaporan keuangan terdapat kesenjangan informasi, hal ini disebabkan karena manajemen yang terlibat langsung dalam operasional sehari-hari perusahaan akan memiliki akses informasi lebih rinci dan tepat tentang kondisi perusahaan dibandingkan dengan pemilik perusahaan. Konflik kepentingan yang melekat, Dimana manajemen mungkin memprioritaskan keuntungan jangka pendek sementara pemilik berfokus pada nilai jangka Panjang, dapat menimbulkan konflik keagenan (*agency theory*). Untuk menjembatani kesenjangan ini dan memastikan keandalan laporan keuangan, diperlukan peran auditor sebagai pihak ketiga yang independent dan kompeten. Publik mempercayai auditor untuk memberikan evaluasi yang tidak memihak atas laporan keuangan yang telah diajukan perusahaan.

Audit memberikan kontribusi tinggi dalam menjaga keakuratan serta transparansi laporan keuangan perusahaan di era pertumbuhan ekonomi yang cepat ini. Bagian penting dari tata kelola perusahaan dan sistem pelaporan keuangan adalah audit laporan keuangan. Audit bukan hanya sekedar proses verifikasi angka-angka, tetapi fungsi utama audit adalah untuk memperoleh keyakinan memadai tentang kewajaran laporan keuangan yang akan menjadi mekanisme penting dalam membangun kepercayaan antara perusahaan dan pemangku kepentingan. Seiring dengan beragamnya transaksi bisnis dan ekspektasi publik terhadap akuntabilitas korporasi, kualitas audit merupakan masalah penting dalam perdebatan akademis, praktik profesional dan regulasi industri.

Kualitas audit adalah konsep yang kompleks dan multidimensi. Probabilitas auditor akan mendapati dan menguak kecurangan pada pelaporan keuangan adalah cara umum untuk menentukan kualitas audit. Audit berkualitas tinggi diperlukan di mana-mana, karena hal ini memainkan peran penting dalam perkembangan suatu organisasi. Sebuah audit dianggap berkualitas tinggi jika sesuai dengan aturan dan standar audit.

Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terus memperkuat kerangka regulasi untuk meningkatkan konsistensi praktik audit secara global. Salah satu perkembangan signifikan Adalah pemberlakuan SA 701 mengenai Pengomunikasian Hal Audit Utama Dalam Laporan Auditor Independen yang efektif per 1 Januari 2022, yang menuntut transparansi lebih besar dari auditor mengenai area-area paling beresiko dalam audit. Hal ini mencerminkan komitmen pemerintah untuk meningkatkan kualitas audit dan melindungi kepentingan investor.

Di dunia, evolusi standar audit internasional yang dipimpin oleh organisasi seperti IAASB telah membawa perubahan yang banyak dalam praktik audit diseluruh dunia. Adopsi International Standards on Auditing (ISA) oleh banyak negara termasuk Indonesia, bertujuan demi meningkatkan konsistensi dan kualitas audit secara global. Namun, proses harmonisasi ini juga menghadirkan tantangan baru terutama dalam hal adaptasi standar internasional terhadap konteks lokal dan kebutuhan spesifik yang berbeda-beda. Mengingat hal ini, lebih penting dari sebelumnya untuk melakukan studi yang ketat tentang variabel yang mempengaruhi kualitas audit. Studi-studi terdahulu telah mengeksplorasi berbagai aspek yang berpotensi mempengaruhi kualitas audit, mulai dari karekteristik individual auditor hingga struktur pasar audit dan kerangka regulasi. Akan tetapi, sifat multidimensi dari kualitas audit dan rumitnya hubungan antar faktor yang mempengaruhinya membuat topik ini tetap menjadi area penelitian yang kaya dan dinamis.

Meskipun kerangka regulasi terus diperkuat, penelitian mengenai faktor-faktor penentu kualitas audit menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian ini menitikberatkan pada tiga aspek utama: *tenure* audit, reputasi auditor, dan kompleksitas operasi. Ketiga faktor ini dipilih karena temuan studi sebelumnya tentang pengaruhnya terhadap kualitas audit masih belum konsisten, sehingga menyisakan celah penelitian yang relevan untuk dieksplorasi lebih lanjut.

Faktor pertama adalah masa *tenure* audit, yang dinyatakan dalam tahun dan merupakan perjanjian kerja antara klien dan auditor untuk melakukan audit secara terus menerus. Luvena et al. (2022) menemukan bahwa *Tenure* audit memiliki dampak positif bagi kualitas audit, hasil ini selaras dengan Garcia-Blandon et al. (2020) menyimpulkan kualitas audit tidak kalah terhadap perusahaan yang telah bekerja dengan auditor mereka selama lebih dari sepuluh tahun. Bahkan, penelitian ini menawarkan beberapa bukti bahwa beberapa perusahaan ini memiliki kualitas audit yang lebih baik. Namun, penelitian Effendi & Ulhaq (2021) tidak menunjukkan adanya hubungan antara audit *tenure* dengan kualitas audit, hal ini dikarenakan tidak adanya data empiris yang cukup untuk mendukung klaim bahwa independensi seorang auditor dalam menyatakan opini akan dipengaruhi oleh masa kerja, sehingga akan menurunkan kualitas audit (Effendi & Ulhaq, 2021)

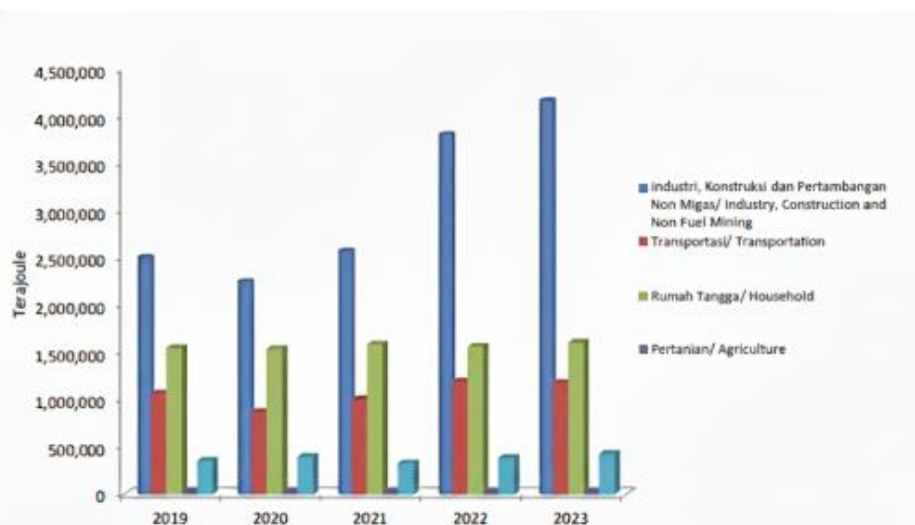
Faktor yang kedua yang diduga akan berpengaruh pada kualitas audit yaitu reputasi auditor. Kantor akuntan publik besar sering dianggap memiliki sumber daya, pengetahuan, dan reputasi yang unggul untuk melakukan audit berkualitas tinggi, terutama yang termasuk dalam *Big Four* (Deloitte, EY, KPMG, dan PwC). Selain itu, mereka dianggap lebih termotivasi untuk menjunjung tinggi kualitas audit demi menyelamatkan reputasi mereka. Namun, skandal akuntansi besar yang pernah melibatkan KAP ternama telah memunculkan pertanyaan tentang sejauh mana reputasi auditor benar-benar menjamin kualitas auditnya. Handoko (2020) menemukan bahwa kualitas audit ditingkatkan oleh reputasi auditor. Dengan proksi pengukuran atas afiliasi *Big Four* dan *NonBig Four*, KAP dengan afiliasi *Big Four* memiliki kualitas yang unggul karena memiliki perencanaan serta kerangka kerja yang lebih baik dan lebih banyak auditor daripada KAP *Non-Big Four*, yang akan berdampak pada hasil audit (Handoko, 2020). Namun, penelitian ini berlawanan dengan hasil dari Rizaldi et al. (2022) yang menyimpulkan kalau reputasi auditor tidak dapat mempengaruhi kualitas audit yang disebabkan oleh semua auditor merupakan seorang profesional yang telah memiliki izin sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku dan telah memenuhi persyaratan kompetensi. Akibatnya, reputasi auditor tidak memiliki kaitan dengan kualitas audit yang dilakukan (Rizaldi et al., 2022).

Faktor ketiga yaitu kompleksitas operasi. Seiring dengan globalisasi dan diversifikasi bisnis, banyak perusahaan saat ini beroperasi dalam skala multinasional dengan struktur organisasi yang kompleks dan memiliki lini bisnis yang beragam. Kompleksitas ini akan menciptakan tantangan tersendiri bagi auditor dalam memahami dan mengevaluasi risiko bisnis klien, sistem pengendalian internal dan transaksi yang rumit. Lokasi, jumlah cabang, saluran produk, dan pasar yang dilayani perusahaan adalah beberapa aspek yang mempengaruhi kompleksitas operasionalnya. Perusahaan dengan anak perusahaan yang banyak akan membuat pekerjaan auditor menjadi lebih lama, oleh karena itu kompleksitas operasi dapat dicerminkan dari banyaknya anak perusahaan. Berdasarkan *agency theory*, peningkatan kompleksitas dapat memperbesar biaya keagenan (*agency cost*) karena semakin sulit bagi pemilik Perusahaan memonitor kinerja manajemen, sehingga menuntut Upaya audit yang lebih intensif.

Sektor energi merupakan komponen krusial yang menopang pertumbuhan ekonomi nasional Indonesia. Sebagai negara kaya sumber daya alam, Indonesia memanfaatkan banyaknya sumber energi seperti minyak bumi, gas alam, batu bara dan energi terbarukan untuk memenuhi kebutuhan domestik maupun sebagai komoditas ekspor. Pada tahun 2023, produksi energi primer di dalam negeri tercatat naik sebesar 10,1% jika dibandingkan dengan tahun 2021. Batu bara menjadi sumber energi primer terbesar dengan total produksi 19.424.542 terajoule, selanjutnya gas alam (2.439.420 terajoule) serta minyak mentah dan kondensat (1.349.265 terajoule) (BPS, 2024).

Dari sisi konsumsi, total konsumsi energi akhir pada 2023 mencapai 7.388.957 terajoule, atau meningkat sekitar 6,4% dari tahun 2022. Konsumen terbesar adalah sektor industri dan konstruksi yang menyerap 4.154.350 terajoule (56,2%). Posisi berikutnya ditempati oleh sektor

rumah tangga dengan konsumsi 1.600.147 terajoule (21,7%), sektor transportasi sebesar 1.176.741 terajoule (15,9%), dan sektor lainnya, termasuk bisnis, yang mengonsumsi 428.281 terajoule (5,8%) (BPS, 2024).



Gambar/Figure 4
Konsumsi Energi Menurut Sektor Tahun 2019–2023
Energy Consumed by Economic Sector, 2019–2023

Gambar 1. Grafik Konsumsi Energi 2019-2023
 Sumber: BPS 2024

Penelitian ini secara spesifik berfokus pada sektor energi di Indonesia, sebuah pilihan yang didasari oleh karakteristik unik sektor ini. Perusahaan energi beroperasi dalam lingkungan yang padat modal, sangat teregulasi dan menghadapi risiko inheren yang tinggi, seperti volatilitas harga komoditas dan isu lingkungan. Sebagai contoh praktis, audit pada Perusahaan minyak dan gas memerlukan pemahaman mendalam atas metode akuntansi spesifik untuk eksplorasi dan Cadangan terbukti, Dimana estimasi akuntansi memiliki Tingkat ketidakpastian yang tinggi. Kompleksitas ini menjadikan sektor energi sebagai konteks yang ideal untuk menguji bagaimana variabel-variabel penelitian berinteraksi dalam memengaruhi kualitas audit.

Periode penelitian dari tahun 2021 hingga 2023 dipilih secara strategis karena mencakup momen transisi sebelum dan sesudah implementasi SA 701, memberikan relevansi kontekstual yang kuat terhadap perkembangan regulasi audit terkini di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Sampel Penelitian

Cakupan populasi dalam studi ini terdiri dari perusahaan-perusahaan energi yang sahamnya diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Studi ini mengadopsi metode *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampelnya. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada syarat-syarat atau pertimbangan khusus (Sugiyono, 2022:144). Kriteria yang digunakan untuk menentukan sampel dalam studi ini dijabarkan di bawah ini.

Tabel 1. Daftar Rincian Sampel

Keterangan	Jumlah Sampel Pengamatan
Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	83
Perusahaan yang listing dan delisting selama tahun 2021-2023.	(17)
Perusahaan yang mengalami kerugian selama tahun penelitian 2021-2023 (Perusahaan yang merugi sering kali menunjukkan karakteristik keuangan dan perilaku akrual yang berbeda secara sistematis, yang dapat mengganggu validitas model regresi. Oleh karena itu, Perusahaan-perusahaan ini dieksklusi untuk menjaga homogenitas sampel dan fokus pada kondisi operasional yang lebih stabil.)	(24)
Jumlah perusahaan pertambangan yang menjadi sampel	42
Jumlah sampel penelitian (42 x 3)	126

Sumber: Data diolah, (2025)

Definisi Operasional Variabel

1. Kualitas Audit

Kemampuan auditor untuk mengidentifikasi dan melaporkan potensi kekeliruan atau inkonsistensi dalam pelaporan keuangan perusahaan dikenal sebagai kualitas audit (Tandiontong, 2022:80). Kualitas audit merupakan konsep yang kompleks dan multidimensi didalam penelitian akuntansi dan auditing. Dalam penelitian ini, kualitas audit diartikan sebagai kemampuan seorang auditor dalam mengidentifikasi salah saji material dalam laporan keuangan klien dan melaporkannya. Definisi ini mencakup 2 aspek penting dari proses audit yaitu kompetensi auditor dalam menemukan kesalahan atau penyimpangan serta independensi auditor dalam melaporkan temuan tersebut. Mengingat sifatnya yang tidak dapat diobservasi secara langsung, kualitas audit sering diukur melalui proksi atau indikator tidak langsung. Sebuah pendekatan yang umum digunakan dan diterapkan dalam penelitian ini adalah dengan penggunaan akrual diskresioner sebagai indikator pengukuran kualitas audit. Akrual diskresioner dipilih karena mencerminkan tingkat manajemen laba yang seharusnya dapat diidentifikasi dan dibatasi oleh auditor yang berkualitas.

Akrual diskresioner digunakan sebagai indikator pengukuran kualitas audit karena diyakini bahwa auditor berkualitas lebih mampu melihat dan menghentikan strategi manajemen laba yang agresif. Oleh karena itu, tingkat akrual diskresioner menurun seiring dengan meningkatnya kualitas audit yang dihasilkan. Ini berdasarkan asumsi bahwa auditor yang kompeten dan independen akan mendorong klien untuk melaporkan angka-angka akuntansi yang lebih akurat dan kurang dimanipulasi. Untuk mengukur discretionary accrual, penelitian ini akan menggunakan model Jones yang dimodifikasi. Model ini dipilih karena kemampuannya dalam memisahkan total akrual menjadi komponen discretionary (yang dapat dimanipulasi oleh manajemen) dan non-discretionary (yang terjadi karena kondisi ekonomi atau operasional normal perusahaan). Berikut ini rumus dan langkah-langkah yang akan digunakan untuk menghitung *discretionary accrual*:

- Menghitung total akrual (TAC), yaitu laba bersih tahun t dikurangi dengan arus kas operasi tahun t dengan rumus sebagai berikut:

$$TAC = Ni_{it} - CFO_{it}$$

Selanjutnya, total accrual (TAC_{it}) diestimasi dengan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + e$$

- Dengan koefisien regresi seperti pada rumus diatas, maka non-discretionary accruals (NDA) ditentukan dengan formula sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \alpha \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it} - \Delta Rec_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

c. Terakhir, menghitung *discretionary accruals* (DA) dengan rumus dibawah:

$$DA_{it} = \frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it}	=	<i>Discretionary Accruals</i> entitas I pada periode tahun t
NDA_{it}	=	<i>Non-discretionary Accruals</i> entitas I pada periode tahun t
TAC_{it}	=	Total <i>accrual</i> yang dimiliki entitas I pada periode tahun t
NI_{it}	=	Laba bersih yang dihasilkan entitas I pada periode tahun t
CFO_{it}	=	Arus kas dari aktivitas operasi entitas I pada periode tahun t
A_{it-1}	=	total asset yang dimiliki entitas I pada periode tahun t-1
ΔREV_{it}	=	Selisih pendapatan entitas I antara periode t dengan periode t-1
PPE_{it}	=	Aset tetap (property, pabrik dan peralatan) entitas I pada periode tahun t
ΔRec_{it}	=	Selisih piutang entitas I antara periode t dengan periode t-1
e	=	Error

2. Tenure Audit

Durasi kumulatif perjanjian antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Auditee dari waktu ke waktu disebut sebagai *tenure*. *audit tenure* memiliki tujuan untuk menghindari terbentuknya hubungan yang terlampau akrab antara auditor dengan kliennya demi menjaga objektivitas selama melakukan audit atas laporan keuangan klien (Effendi & Ulhaq, 2021). *Tenure Audit* ditentukan dengan memperhitungkan total tahun penugasan oleh firma audit yang telah menjalin kerja sama dengan auditee, sesuai dengan batasan regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah. *Tenure* diukur dengan menghitung durasi kerjasama antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dan klien (perusahaan) dalam satuan tahun. Tahun pertama kerjasama diberi nilai 1, lalu meningkat menjadi 2 dan 3 untuk tahun-tahun berikutnya jika perusahaan tetap menggunakan KAP yang sama. Namun, jika perusahaan berganti KAP, penghitungan tahun kerjasama dimulai kembali dari angka 1 (Dewita & Erinos, 2023).

3. Reputasi Auditor

Secara umum, reputasi auditor adalah persepsi publik terhadap kapabilitas, independensi serta kejujuran auditor pada saat melakukan proses audit (Hidayati & Djamil, 2024). Reputasi auditor merupakan aspek penting dalam profesi audit yang bisa diukur dengan beberapa indikator, salah satu indikator pengukurannya adalah dengan jumlah rekan yang ada di dalam suatu Kantor Akuntan Publik (KAP). Konsep ini berlandaskan pada teori sumber daya (*resourcebased theory*) yang mengemukakan bahwa keunggulan kompetitif suatu organisasi bergantung pada sumber daya yang dimilikinya. Dalam konteks KAP, jumlah rekan dapat mencerminkan besarnya SDM yang berkualitas dan berpengalaman yang akan mempengaruhi kualitas audit. Besar kecilnya sebuah KAP seringkali berkorelasi kuat dengan nama baik auditornya, mengingat terdapat perbedaan dalam hal kompetensi serta derajat independensi auditor antar firma. KAP besar biasanya dikaitkan dengan reputasi yang kuat, yang menunjukkan independensi dan kompetensi auditor dalam melakukan audit. Alasannya adalah karena KAP besar biasanya tidak terlalu bergantung pada pelanggan mereka (Effendi & Ulhaq, 2021). Pada penelitian ini, jumlah rekan dalam KAP digunakan sebagai indikator pengukur reputasi auditor, semakin banyak jumlah rekan yang dimiliki oleh suatu kantor akuntan publik, maka reputasi auditor semakin tinggi pula. hal ini terjadi disebabkan banyaknya rekan membuat terjadinya interaksi dan pertukaran pengetahuan yang lebih masif untuk menyelesaikan masalah audit dan

pelaksanaan standar pengendalian mutu. hal ini membuat kualitas audit semakin tinggi dan semakin tinggi rasa percaya masyarakat terhadapnya (Khasani et al., 2018).

4. Kompleksitas Operasi

Kompleksitas operasional berkaitan erat dengan unit-unit yang saling terhubung dan mempengaruhi satu sama lain dalam upaya mencapai visi perusahaan. Kompleksitas dalam suatu perusahaan dapat diketahui dari jumlah anak perusahaan. Kompleksitas operasi merupakan dampak dari adanya departemen dan pengorganisasian yang berfokus pada berbagai unit (Jannah et al., 2024). Tingkat kompleksitas sebuah perusahaan dipengaruhi oleh jumlah dan unit operasionalnya, seperti cabang-cabang yang dimiliki, serta jalur produk dan pasar yang mereka operasikan. Faktor-faktor ini mengakibatkan auditor menghabiskan lebih banyak waktu, yang pada gilirannya dapat berdampak pada kapan laporan keuangan harus disampaikan. Selain itu, jumlah anak perusahaan juga menggambarkan adanya lebih banyak unit operasional yang perlu ditelaah dalam setiap transaksi dan dokumentasi. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengukur kompleksitas operasi berdasarkan jumlah anak perusahaan dari perusahaan-perusahaan sampel (Khasani et al., 2018).

Tabel 2. Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Kualitas Audit (Y)	Kualitas audit dapat didefinisikan sebagai seberapa mungkin auditor menemukan penyimpangan yang terdapat pada laporan keuangan (Tandiontong, 2022:80)	Untuk mengukur discretionary accrual, penelitian ini akan menggunakan model Jones yang dimodifikasi. discretionary accruals (DA) dengan formula sebagai berikut: $DA_{it} = \frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$	Rasio
Tenure Audit (X1)	Tenure merupakan jumlah kontrak yang sudah terjadi antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Auditee yang sama secara berturut-turut (Effendi & Ulhaq, 2021)	Dalam penelitian ini, Audit Tenure diukur dengan menghitung durasi kerjasama antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dan klien (perusahaan) dalam satuan tahun. Tahun pertama kerjasama diberi nilai 1, lalu meningkat menjadi 2 dan 3 untuk tahun-tahun berikutnya jika perusahaan tetap menggunakan KAP yang sama. Namun, jika perusahaan berganti KAP, penghitungan tahun kerjasama dimulai kembali dari angka 1.	Rasio
Reputasi Auditor (X2)	Secara umum, reputasi auditor adalah persepsi publik atau klien terhadap kualitas dan integritas auditor saat melakukan audit (Hidayati & Djamil, 2024)	Dalam penelitian ini reputasi auditor diukur berdasarkan jumlah rekan didalam Suatu KAP.	Rasio

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Kompleksitas Operasi (X3)	Kompleksitas operasional berkaitan erat dengan unit-unit yang saling terhubung dan mempengaruhi satu sama lain dalam upaya mencapai visi perusahaan. Kompleksitas dalam suatu perusahaan dapat diketahui dari jumlah anak perusahaan. Kompleksitas operasi merupakan dampak dari adanya departemen dan pengorganisasian yang berfokus pada banyaknya unit yang berbeda (Jannah et al., 2024).	Pada penelitian ini kompleksitas operasi diukur dengan jumlah anak perusahaan sampel.	Rasio

Sumber: Data Diolah, 2025

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Teknik statistik untuk menganalisis data yang memberikan penjelasan atau deskripsi data yang sudah ada disebut statistik deskriptif. Tujuan dari statistik deskriptif ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang data tersebut secara nyata tanpa berupaya untuk memberi kesimpulan yang bersifat umum atau melakukan generalisasi (Sugiyono, 2022:206). Penelitian ini menyajikan data deskriptif yang menunjukkan nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum. Penelitian ini mencakup variabel dependen (Y) yaitu kualitas audit, dan variabel independen (X), yang meliputi *tenure* audit (X1), reputasi auditor (X2) dan kompleksitas operasi (X3). Tabel berikut ini menampilkan hasil analisis statistik deskriptif yang dilakukan terhadap variabel-variabel penelitian.

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	<i>Descriptive Statistic</i>				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Tenure</i> Audit	126	1	3	1,79	0,793
Reputasi Auditor	126	2	43	23,17	14,114
Kompleksitas Operasi	126	0	118	16,38	22,321
Kualitas Audit	126	-0,21	0,32	0,08	0,123
Valid N (listwise)	126				

Sumber: data Output SPSS 30, 2025

Tabel di atas menunjukkan bahwa 126 sampel pengamatan (N) digunakan dalam penyelidikan ini. Dari analisis sampel ini, dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1) *Tenure* Audit (X1)

Tenure audit memiliki rentang nilai, dengan nilai minimum 1 dan nilai maksimum 3. Tabel statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) sebesar 1,79 menunjukkan bahwa perusahaan umumnya melakukan perikatan audit selama 1-2 tahun. Data memiliki sebaran atau variasi yang kecil dan homogenitas yang tinggi, artinya sangat seragam atau mirip, yang ditunjukkan dengan standar deviasi sebesar 0,793 yang lebih kecil dari mean.

2) Reputasi Auditor (X2)

Dari tabel statistik deskriptif, dapat diketahui rentang nilai dari variabel reputasi auditor dimana nilai minimum adalah 2 dan nilai maximum mencapai 43, dengan nilai rata-rata (mean)

sebesar 23,17 yang berarti rata-rata KAP yang melakukan perikatan dengan perusahaan sampel memiliki jumlah rekan sebanya 23-24 rekan. Standar deviasi sebesar 14,114 yang lebih kecil dari mean mengindikasikan bahwa penyebaran atau variasi data yang kecil dan mengindikasikan data memiliki homogenitas tinggi yang artinya data sangat seragam atau mirip.

3) Kompleksitas Operasi (X₃)

Tabel statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel kompleksitas operasi memiliki rentang nilai, dengan nilai terendah (minimum) adalah 0 dan nilai tertinggi (maksimum) adalah 118. Nilai rata-rata (mean) sebesar 16,38 mengindikasikan bahwa perusahaan sampel umumnya memiliki 16-17 anak perusahaan. Data memiliki heterogenitas yang tinggi, artinya sangat bervariasi atau berbeda, dan sebaran atau variasi data relatif besar, yang ditunjukkan oleh standar deviasi sebesar 22,321 yang lebih besar dari nilai rata-rata (mean).

4) Kualitas Audit (Y)

Dari tabel statistik deskriptif, dapat diketahui rentang nilai dari variabel *Tenure* audit dimana nilai minimum -0,21 dan nilai maximum 0,32, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,08 yang berarti terdapat indikasi sebesar 0,08 (8%) manajemen menggunakan kebijakan akuntansi yang fleksibel untuk mempengaruhi laporan keuangan. Standar deviasi sebesar 0,123 yang lebih besar dari mean mengindikasikan bahwa sebaran atau variasi data yang relatif besar dan mengindikasikan data memiliki heterogenitas tinggi yang artinya data sangat bervariasi atau berbeda.

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Hasil Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk mengetahui secara pasti apakah sebaran data variabel residual dalam model regresi bersifat normal. Dalam pelaksanaan penelitian ini, uji Kolmogorov-Smirnov digunakan sebagai metode pengujian normalitas, sedangkan metode Probability Plot dipakai untuk analisis grafiknya.

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual	
N		126	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000	
	Std. Deviation	,11847236	
Most Extreme Differences	Absolute	,054	
	Positive	,049	
	Negative	-,054	
Test Statistic		,054	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		,200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	,480	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,467
		Upper Bound	,492

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

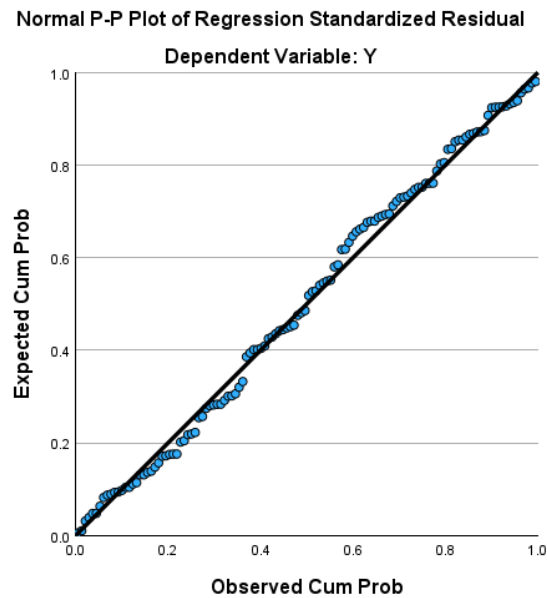
c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 299883525.

Sumber: data output SPSS 30, 2025

Berdasarkan uji One Sample Kolmogorov-Smirnov pada tabel 5.2, maka diperoleh nilai signifikansi unstandardized residual atau Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,200 yang mana nilai ini lebih besar dibandingkan 0,05. Interpretasi dari hasil ini menyatakan bahwa residual nilai tersebut memiliki distribusi normal dikarenakan signifikansinya yang melebihi nilai ambang batas 0,05. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa data yang diteliti dalam penelitian ini terdistribusi secara normal dan memenuhi persyaratan uji normalitas.



Gambar 2. Grafik Normalitas Data
Sumber: Data output SPSS 30, 2025

Gambar tersebut di atas mengilustrasikan bagaimana data atau titik-titik tersebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti polanya. Temuan ini menunjukkan bahwa data residual model regresi memiliki distribusi normal.

2. Hasil Uji Multikolonieritas

Multikolonieritas dilakukan untuk mengevaluasi apakah terjadi korelasi antara variabel bebas. Variabel-variabel independen dalam model regresi yang baik tidak menunjukkan korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna satu sama lain. Multikolonieritas diamati dengan menggunakan Variance Inflation Faktor (VIF) dan nilai tolerance. Model regresi dianggap bebas dari gejala multikolonieritas apabila nilai tolerance lebih besar dari 0,01 dan nilai VIF lebih kecil dari 10.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics		Keterangan	
	Tolerance	VIF		
1	X1	.984	1.016	Bebas Multikolonieritas
	X2	.980	1.021	Bebas Multikolonieritas
	X3	.969	1.033	Bebas Multikolonieritas

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber: Data Output SPSS 30, 2025

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai tolerance untuk variabel *Tenure* Audit (X1) adalah sebesar 0,984 dan VIF sebesar 1,016, pada variabel Reputasi Auditor (X2) adalah sebesar 0,980

dan VIF sebesar 1,021, pada variabel Kompleksitas Operasi (X_3) adalah sebesar 0,969 dan VIF sebesar 1,033. Berdasarkan Nilai tolerance dan VIF yang mengindikasikan bahwa ketiga variabel independen tidak menunjukkan adanya tanda-tanda terjadi multikolinearitas di dalam struktur regresi. Kesimpulan ini didasarkan bahwa semua nilai tolerance $> 0,01$ dan nilai VIF setiap variabel < 10 .

3. Hasil Uji Heterokedastisitas

Untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antar pengamatan pada model regresi, maka digunakan uji heteroskedastisitas. Uji heterokedastisitas dapat dilihat melalui uji Glejser dimana pengujian ini dilaksanakan dengan melakukan regresi nilai residual absolut terhadap variabel bebas, apabila nilai yang diperoleh dari hasil regresi terhadap variabel bebas melebihi 0,05 maka dapat dikatakan bahwa model regresi bebas dari masalah heterokedastisitas.

Tabel 6. Hasil Uji Glejser
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.122	.017		7.124	<,001
X1	-.010	.007	-.121	-1.334	.185
X2	.000	.000	-.034	-.373	.710
X3	.000	.000	-.049	-.533	.595

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber: Data Output SPSS 30, 2025

Berdasarkan hasil uji glejser, dapat disimpulkan bahwa model regresi penelitian tidak menunjukkan gejala heterokedastisitas. Nilai korelasi antara tiga variabel bebas dengan Unstandarized residual memiliki nilai signifikansi di > 0.05 .

4. Hasil Uji Autokorelasi

Pada penelitian ini, uji *durbin-watson* (DW-test) digunakan untuk menguji autokorelasi dengan kriteria $DW > DU$ dan $DW < 4-DU$ ($DU < DW < 4-DU$), maka model regresi tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 7. Hasil Uji Durbin Watson
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.283 ^a	.080	.057	.11992	1.856

a. Predictors: (Constant), Kompleksitas Operasi, Tenure Audit, Reputasi Auditor

b. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber: Data Output SPSS 30, 2025

Nilai DW sebesar 1,856 diperoleh dari uji Durbin Watson dengan tingkat signifikansi 5%, 126 sampel, dan 3 variabel independen. Nilai DL tabel Durbin Watson sebesar 1,6608 dan nilai DU sebesar 1,7582 akan dibandingkan dengan nilai DW ini. Berdasarkan hasil pengujian, nilai DW sebesar 1,856 lebih tinggi dari nilai DU sebesar 1,7582 dan lebih rendah dari $4 - DU$, atau $4 - 1,7582 = 2,2418$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai DW terletak diantara $(4 - DU)$ dan nilai DU. hal tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada data.

Hasil Uji Hipotesis

1. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian beberapa variabel independen terhadap variabel dependen dievaluasi dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Selain mengevaluasi sejauh mana kekuatan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, analisis ini juga akan memberi informasi mengenai arah dari pengaruh tersebut.

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	.077	.031		2.479	.015
Tenure Audit	.017	.014	.111	1.266	.208
Reputasi Auditor	.000	.001	-.044	-.496	.621
Kompleksitas Operasi	-.001	.000	-.265	-3.001	.003

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber: Data Output SPSS 30, 2025

Berdasarkan tabel di atas, nilai β variabel independen adalah 0.000 untuk Reputasi Auditor, 0.017 untuk *Tenure Audit*, dan -0.001 untuk Kompleksitas Operasi. Nilai konstanta, atau nilai α , adalah 0,077. Maka dari itu, persamaan untuk regresi linier berganda dapat diperoleh:

$$Y = 0,077 + (0,017) X_1 + (0,000) X_2 - (0,001) X_3 + e$$

Persamaan regresi diatas secara spesifik dirincikan di bawah ini:

- 1) Nilai konstanta sebesar 0,077 yang menyatakan bahwa jika variabel *Tenure Audit* (X_1), Reputasi Auditor (X_2) dan Kompleksitas Operasi (X_3) sama dengan nol maka nilai (Y) adalah sebesar 0,077.
- 2) Nilai koefisien regresi variabel *Tenure Audit* (X_1) sebesar 0,017 dan memiliki tanda positif memiliki arti bahwa dengan asumsi variabel lainnya tetap dan terjadi peningkatan pada variabel *Tenure Audit* sebesar 1% maka akan meningkatkan variabel Kualitas Audit sebesar 0,017 atau setara dengan 1,7%, begitu juga sebaliknya setiap terjadi penurunan variabel *Tenure Audit* sebesar 1% maka variabel Kualitas Audit akan menurun sebesar 0,017 atau setara dengan 1,7%.
- 3) Nilai koefisien regresi Variabel Reputasi Auditor (X_2) sebesar 0,000 memiliki arti bahwa dengan asumsi variabel independen lainnya tetap dan terjadi peningkatan maupun penurunan pada variabel X_2 sebesar 1%, maka variabel Kualitas Audit tidak mengalami perubahan.
- 4) Nilai koefisien regresi variabel Kompleksitas Operasi (X_3) sebesar -0,001 dan memiliki tanda negatif memiliki arti bahwa dengan asumsi variabel independen lainnya tetap dan terjadi peningkatan pada variabel Kompleksitas Operasi sebesar 1% maka akan menurunkan nilai Kualitas Audit sebesar 0,1%. Begitu juga sebaliknya, jika terjadi penurunan pada variabel Kompleksitas Operasi sebesar 1% maka akan meningkatkan Kualitas Audit sebesar 0,01%.

2. Hasil Uji Signifikan Parsial t (Uji t) dan Pembahasan Penelitian

Untuk menguji efek dari masing-masing variabel bebas atas variabel terikat, digunakanlah uji-t. Penelitian ini selanjutnya menilai dampak dari *tenure audit*, reputasi auditor, dan kompleksitas operasi terhadap kualitas audit melalui uji-t. Uji-t tersebut dijalankan dengan cara membandingkan nilai t yang dihitung dengan nilai t tabel. Jika nilai t-hitung > dari t-tabel, -t hitung

< dari -t tabel, dan nilai P value < dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 yang diajukan diterima. Dengan jumlah sampel (n) sebanyak 126, variabel independen (k) sebanyak 3, dan tingkat signifikansi (α) sebesar $5\% = 0,05$, maka nilai t tabel adalah sebagai berikut.

$$t\text{-tabel} = n-k-1; \alpha/2$$

$$= 126-3-1; 0,05/2$$

$$= 122; 0,025$$

$$t\text{-tabel} = 1,97960$$

Tabel 9. Hasil Uji Signifikan Parsial t

Variabel	B	t-hitung	t-tabel	Sig.	Keterangan
Tenure Audit (X1)	0,017	1,266	1,97960	0,208	H_1 Ditolak
Reputasi Auditor (X2)	0,000	-0,496	1,97960	0,621	H_1 Ditolak
Kompleksitas Operasi (X3)	-0,001	-3,001	1,97960	0,003	H_1 Diterima

Sumber: Data Output SPSS 30, 2025

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut.

a. Hipotesis pertama: Pengaruh Tenure Audit Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan tabel di atas, variabel *tenure* audit (X1) memiliki nilai t-hitung sebesar 1,266 dan nilai signifikansi sebesar 0,208. Dapat diketahui bahwa nilai t-tabel lebih kecil daripada nilai t-hitung untuk $df=n-k-1; \alpha/2 || 122; 0,025$ adalah 1,97960 dan nilai signifikansi $0,208 > 0,05$, sehingga H_0 ditolak, dan variabel *tenure* audit tidak mempengaruhi kualitas audit.

Tidak berpengaruhnya antara *Tenure* audit dan kualitas audit mengimplikasikan bahwa lamanya keterikatan antara auditor dengan klien tidak memiliki dampak material terhadap kualitas audit. Temuan ini bertentangan dengan asumsi umum bahwa masa perikatan audit yang lebih lama dapat menimbulkan permasalahan kurangnya independensi yang berdampak pada kualitas audit. Dalam teori keagenan, terdapat hubungan keagenan antara pihak principal dan agen, yang juga berlaku dalam interaksi antara manajemen dan auditor, yang memiliki karakteristik kelembagaan. Hubungan ini didasarkan pada adanya kontrak yang mengatur layanan yang diberikan auditor kepada manajemen, dengan tujuan melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan. Dalam praktiknya, auditor yang ditunjuk oleh perusahaan untuk jangka waktu yang lama cenderung akan lebih memahami seluk-beluk perusahaan tersebut. Oleh karena itu, lamanya masa jabatan auditor (*tenure* audit) tidak akan berdampak negatif terhadap kualitas audit yang dihasilkan (Elevendra & Helmayunita, 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Effendi & Ulhaq (2021) dan Elevendra & Helmayunita (2021) yang mengungkapkan bahwa *Tenure* audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil yang sama juga diungkapkan penelitian dari Rizaldi et al. (2022) yang menemukan bahwa *Tenure* audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dan mengklaim bahwa di bawah standar saat ini, auditor akan terus memberikan audit berkualitas tinggi terlepas dari berapa lama mereka telah bekerja dengan klien mereka.

b. Hipotesis Kedua: Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit

Variabel Reputasi Auditor (X2) memiliki nilai t-hitung sebesar -0,496 dan tingkat signifikansi sebesar 0,621 sesuai dengan tabel di atas. Untuk $df = n-k-1; \alpha/2 || 122; 0.025$, nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel, yaitu 1.97960, dengan nilai signifikansi $0.621 > 0.05$, menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan kualitas audit tidak dipengaruhi oleh variabel reputasi auditor.

Mengacu pada *Signaling Theory* (Teori Sinyal) yang dalam hal ini mengkaji bagaimana perusahaan dan auditor berkomunikasi dengan pemangku kepentingan. Teori ini mengasumsikan bahwa untuk mengurangi asimetri informasi yang terjadi, perusahaan dapat

mengirimkan sinyal tentang kualitas dan keandalan informasi keuangannya melalui berbagai cara, salah satunya yaitu dengan audit yang berkualitas. Audit yang berkualitas akan memberikan sinyal positif kepada pasar bahwa laporan keuangan perusahaan dapat diandalkan dan bebas dari salah saji material yang pada akhirnya akan mempengaruhi persepsi investor tentang risiko investasi dan nilai perusahaan (Rizaldi et al., 2022). Terdapat pemahaman yang berkembang bahwa reputasi seorang auditor secara otomatis akan berpengaruh terhadap kualitas auditnya. Akan tetapi, pada penelitian ini membuktikan bahwa reputasi seorang auditor tidak menentukan kualitas auditnya. Hal ini dikarenakan Kualitas bukan hanya sekedar reputasi, standar profesional yang ketat dan sama juga memiliki pengaruh, baik auditor dari KAP besar maupun kecil diwajibkan mengikuti prosedur yang sama, menggunakan metodologi yang identik dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, kualitas audit akan lebih ditentukan oleh faktor individual, profesionalisme dan kepatuhan terhadap standar dan banyak hal lainnya (Anggarani et al., 2021). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rizaldi et al. (2022), (Anggarani et al., 2021) dan Darwis & Muhammad (2022) yang menyatakan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

c. Hipotesis Ketiga: Pengaruh Kompleksitas Operasi Terhadap Kualitas Audit

Variabel Kompleksitas Operasi (X_3) memiliki nilai t-hitung sebesar -3.001 dan tingkat signifikansi sebesar 0.003, sesuai dengan tabel di atas. Seperti yang dapat diamati, untuk $df = n - k - 1; \alpha/2 || 122; 0.025$, nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel yaitu 1.97960, dengan nilai signifikansi $0.003 < 0.05$, menunjukkan bahwa H_3 diterima atau variabel kompleksitas operasi berpengaruh dan bertanda negatif terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil uji t tersebut, maka hipotesis ketiga yaitu kompleksitas operasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit dapat diterima. Hal ini berarti bahwa semakin kompleks operasi, maka kualitas audit akan semakin rendah.

Temuan menegaskan bahwa auditor harus memperhatikan tingkat kompleksitas operasi perusahaan dalam melakukan audit karena kompleksitas yang tinggi akan menyulitkan auditor dalam memahami bisnis klien, meningkatkan risiko audit dan dapat menurunkan efektivitas prosedur audit yang dilakukan. Konsep tersebut sejalan dengan teori kontinjensi audit yang menyatakan bahwa efektivitas audit bergantung pada kemampuan auditor dalam menyesuaikan prosedur audit dengan karakter klien termasuk kompleksitas operasionalnya (Utami, 2021). Hasil ini sejalan dengan hasil dari penelitian Yuliyanti & Hanifah (2019) yang menemukan bahwa kompleksitas operasi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, dan berpendapat bahwa perusahaan dengan operasional yang kompleks cenderung meningkatkan tantangan bagi auditor dalam melaksanakan audit yang komprehensif dan efektif sehingga dapat menurunkan kualitas auditnya. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Amanda et al. (2025) yang menemukan bahwa kompleksitas operasi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit dan berpendapat bahwa manajemen perlu mempertimbangkan dampak dari kompleksitas dan mengambil langkah-langkah untuk mengelolanya, seperti dengan meningkatkan sistem pengendalian internal ataupun melakukan otomatisasi proses bisnis yang kompleks. Mao et al. (2020) menyatakan bahwa hubungan kompleksitas operasional terhadap kualitas audit dengan mempengaruhi substansi dan ruang lingkup proses audit daripada jenis opini audit yang dikeluarkan. Meskipun auditor memberikan penilaian wajar tanpa pengecualian untuk bisnis dengan operasi yang rumit, ada kemungkinan lebih besar kesalahan yang tidak diketahui (risiko audit) karena auditor sering kali kesulitan untuk mengevaluasi secara menyeluruh masalah bisnis yang rumit. Abernathy et al. (2019) memperkuat argumen ini dengan berpendapat bahwa kualitas audit tidak hanya diukur dari opini yang diberikan, tetapi juga dari indikator seperti ketepatan waktu pelaporan dan tingkat discretionary accrual. Meskipun menerima opini wajar tanpa pengecualian, ditemukan bahwa organisasi dengan operasi yang kompleks cenderung memiliki jumlah discretionary

accrual yang lebih besar dan audit delay yang lebih lama dibandingkan dengan organisasi dengan proses yang lebih sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa kompleksitas operasional mempengaruhi kualitas audit dalam aspek substansi dan kedalaman pengujian, bukan pada jenis opini yang diberikan.

3. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinan (R^2) digunakan untuk menentukan kapasitas model untuk menjelaskan variasi variabel terikat (Ghozali, 2021).

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.283 ^a	.080	.057	.11992

a. Predictors: (Constant), Kompleksitas Operasi, *Tenure* Audit, Reputasi Auditor

b. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber: Data Output SPSS 30, 2025

Variabel audit *tenure* (X_1), reputasi auditor (X_2), dan kompleksitas operasi (X_3) memiliki kemampuan untuk mempengaruhi atau menjelaskan variabel dependen, dalam hal ini kualitas audit (Y), sebesar 5,7%, sesuai dengan nilai Adjusted R Square pada tabel yaitu sebesar 0,057. Hal ini menunjukkan bahwa, pada perusahaan sampel, audit *tenure*, reputasi auditor, dan kompleksitas operasi hanya akan memberikan dampak sebesar 5,7% terhadap kualitas audit, dengan sisanya sebesar 94,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Nilai Adjusted R Square yang sangat rendah ini merupakan temuan penting yang mengindikasikan bahwa model penelitian memiliki keterbatasan dalam menjelaskan determinan kualitas audit. Hal ini menunjukkan kemungkinan adanya variabel-variabel lain yang lebih dominan namun tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Literatur audit mengidentifikasi berbagai faktor lain yang berpotensi memengaruhi kualitas audit seperti fee audit, spesialisasi industri auditor, efektifitas komite audit, tekanan anggaran waktu dan skeptisisme profesional auditor. Dalam konteks sektor energi yang sangat teregulasi, faktor-faktor seperti kepatuhan terhadap regulasi lingkungan atau struktur tata Kelola mungkin memiliki pengaruh yang lebih kuat. Oleh karena itu, rendahnya nilai R^2 ini bukan hanya sebuah keterbatasan, tetapi juga menjadi dasar untuk penelitian dimasa depan yang dapat membangun model yang lebih komprehensif.

SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan untuk menguji pengaruh dari *Tenure* Audit, Reputasi Auditor dan Kompleksitas Operasi terhadap Kualitas Audit. Dapat diberi kesimpulan bahwa *tenure* Audit tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lamanya perikatan audit tidak mengakibatkan timbulnya keterikatan emosional yang bisa memengaruhi independensi seorang auditor, dengan demikian *Tenure* audit tidak berdampak pada kualitas audit. Hasil ini membuktikan bahwa auditor mampu mempertahankan skeptisisme profesionalnya dalam setiap penugasan dan hal ini menunjukkan sistem pengendalian mutu yang diterapkan oleh KAP telah berhasil menciptakan mekanisme yang efektif untuk menjaga kualitas dalam setiap pekerjaannya.

Reputasi Auditor tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Temuan ini cenderung berlawanan dengan pemahaman umum yang mengasumsikan bahwa auditor dengan reputasi baik akan secara otomatis menghasilkan audit yang lebih unggul. Hasil penelitian ini mendorong

kita untuk memahami bahwa reputasi tidak selalu mencerminkan kualitas kerja sehingga dalam pemilihan KAP/auditor didasarkan pada penilaian menyeluruh terhadap kapabilitas teknis, kompetensi tim audit maupun pengalaman industri spesifik bukan hanya sekedar reputasi.

Kompleksitas Operasi Berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap Kualitas Audit. Hal tersebut berarti semakin rumit dan kompleks operasi klien justru cenderung menurunkan kualitas audit yang dihasilkan. Temuan ini mengungkapkan tantangan signifikan di dalam proses pengauditan pada perusahaan dengan struktur dan mekanisme kerja yang sangat kompleks. Semakin kompleks operasional suatu entitas, maka akan semakin sulit auditor untuk melakukan penelaahan menyeluruh, mengidentifikasi risiko dan memberikan penilaian yang akurat. Hasil ini juga menekankan pentingnya alokasi waktu dan sumber daya yang memadai untuk penugasan audit pada klien dengan operasi yang kompleks serta membutuhkan pelatihan berkelanjutan bagi auditor dalam menghadapi kompleksitas operasional yang akan semakin meningkat. Kualitas audit tidak hanya diukur dari opini yang diberikan, tetapi juga dari indikator seperti ketepatan waktu pelaporan dan tingkat *discretionary accrual*. Meskipun menerima opini wajar tanpa pengecualian, ditemukan bahwa organisasi dengan operasi yang kompleks cenderung memiliki jumlah *discretionary accrual* yang lebih besar dan audit delay yang lebih lama dibandingkan dengan organisasi dengan proses yang lebih sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa kompleksitas operasional mempengaruhi kualitas audit dalam aspek substansi dan kedalaman pengujian, bukan pada jenis opini yang diberikan.

Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yaitu periode penelitian yang hanya sebanyak 3 tahun yaitu dari tahun 2021-2023. Penelitian ini dilakukan terbatas pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kemudian, nilai Koefisien Determinasi yang diperoleh relatif rendah yakni 5,7% yang berarti bahwa variabel independen hanya dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 5,7%, dan variabel lain bertanggung jawab atas 94,3% dari total.

Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa saran agar penelitian selanjutnya meningkatkan durasi penelitian menjadi 5 tahun atau lebih. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperluas sampel penelitian dengan memasukkan perusahaan dari berbagai industri, bukan hanya di bidang energi. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memberi tambahan pada variabel independen yang berpotensi mempengaruhi Kualitas Audit, seperti fee audit, spesialisasi industri auditor, karakteristik komite audit atau peneliti selanjutnya bisa mempertimbangkan melakukan penambahan variabel moderasi dan mediasi untuk memperluas pemahaman terhadap Kualitas Audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Abernathy, J. L., Guo, F., Kubick, T. R., & Masli, A. (2019). Financial statement footnote readability and corporate audit outcomes. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 38(2), 1–26.
- Amanda, F., Pangaribuan, D., Bangar, P., & Sianipar, H. (2025). Pengaruh Kompleksitas Operasi, Ukuran Perusahaan dan Komite Audit terhadap Kualitas Audit dengan Audit Delay sebagai Moderasi. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Akuntansi*, 3(1), 283–301. <https://doi.org/10.54066/jrea-itb.v3i1.3072>
- Anggarani, D. P., Puspitosarie, E., & Khrisna, S. H. (2021). Pengaruh Etika Audit, Fee Audit, dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Widyagama National Conference on Economics and Business*, 655–667.
- BPS. (2024). *Neraca energi Indonesia = Energy balance Indonesia*. 26.

- Clarissa, S. K., & Simbolon, R. (2022). Pengaruh Reputasi Auditor, Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2021. *Journal Transformation of Mandalika*, 3(1), 99–108.
- Darwis, M. A., & Muhammad, E. (2022). Pengaruh Audit Tenure, Rotasi Audit Dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Kap) Terhadap Kualitas Audit (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019). *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 7(02), 117–124.
- Dewi, G., & Suputra, I. (2020). Pengaruh kompleksitas operasi, kontinjensi, pergantian auditor pada audit report lag dengan spesialisasi auditor sebagai pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(2), 912–941.
- Dewita, T. H., & Erinos, N. R. (2023). Pengaruh Audit Tenure, Rotasi Audit, dan Fee Audit terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(1), 370–384.
- Effendi, E., & Ulhaq, R. D. (2021). Pengaruh Audit Tenure, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 5(2). <https://doi.org/10.31955/mea.v5i2.1411>
- Elevendra, D., & Helmayunita, N. (2021). Pengaruh Audit Tenure dan Auditor Switching terhadap Kualitas Audit pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia dengan Financial Distress sebagai Pemoderasi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(1), 82–97.
- Garcia-Blandon, J., Argilés-Bosch, J. M., & Ravenda, D. (2020). Audit firm tenure and audit quality: A cross-European study. *Journal of International Financial Management & Accounting*, 31(1), 35–64. <https://doi.org/10.1111/jifm.12098>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26 (10th ed.)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handoko, B. S. (2020). Pengaruh Audit Tenure, Reputasi Kantor Akuntan Publik, Dan Kelengkapan Kertas Kerja Permanen Terhadap Kualitas Audit (studi kasus pada perusahaan lq45 yang terdaftar di BEI tahun 2009-2014). *Jurnal Buana Akuntansi*, 5(2), 85–91. <https://doi.org/10.36805/akuntansi.v5i2.1166>
- Hanika, H. (2022). Pengaruh Audit Tenure, Reputasi Auditor, Pergantian Auditor Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. *Jurnal Sistem Informasi, Akuntansi & Manajemen*, 2(3), 282–298. <https://jurnal.adai.or.id/index.php/sintamai/article/view/386>
- Hidayati, R. I., & Djamil, N. (2024). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Rotasi Audit dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Indonesia Tahun 2020-2022: The Effect of Audit Fees, Audit Tenure, Audit Rotation and Auditor Reputation on Audit Quality in Miscellaneous Industry Sector Manufacturing Companies Listed in Indonesia in 2020-2022. *JAAMTER: Jurnal Audit Akuntansi Manajemen Terintegrasi*, 2(2), 393–405.
- Jannah, S. R., Hilmi, M. F., & Situmeang, J. P. (2024). Pengaruh Kompleksitas Operasi, Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2020. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 8(1), 803–812.
- Khasani, A. H., Amilin, & Anwar, C. (2018). Tenure Audit, Reputasi Auditor dan Kualitas Audit pada Perusahaan Manufaktur: Analisis Kompleksitas Operasi sebagai Pemoderasi. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 5(01), 1–13. <https://doi.org/10.35838/jrap.2018.005.01.1>
- Luvana, L., Maidani, M., & Afriani, R. I. (2022). Pengaruh FEE Audit, Audit Tenure, Rotasi Audit dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit: studi smpiris pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan perusahaan sektor properti, perumahan & konstruksi bangunan yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(1), 250–266.

- Mao, J., Ettredge, M., & Stone, M. (2020). Group audits: Are audit quality and price associated with the lead auditor's decision to accept responsibility? *Journal of Accounting and Public Policy*, 39(2), 1067-18.
- Mauliana, E., & Laksito, H. (2021). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Rotasi Audit Dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2017-2019). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 10(4).
- Nasuci, K. P., Sari, R., & Sari, R. H. D. P. (2020). The Effect Of Audit Tenure, Company Size, Audit Firm's Reputation On Audit Quality. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(3), 393-402. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v8i3.391>
- Rizaldi, S., Rahayu, S., & Tiswiyanti, W. (2022). Pengaruh audit tenure, reputasi auditor, komite audit dan fee audit terhadap kualitas audit (studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di indeks Kompas100 pada BEI Tahun 2012-2016). *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 17(1), 199-212.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tandiontong, M. (2022). *Kualitas Audit dan Pengukurannya* (2nd ed.). Alfabeta.
- Utami, A. D. P. (2021). *Pengaruh Audit Tenure, Kompleksitas Operasi Dan Profitabilitas Terhadap Audit Delay (Studi Pada Perusahaan Properti, Real Estate Dan Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2015-2019)*.
- Yuliyanti, Y. S., & Hanifah, I. A. (2019). Pengaruh Kompetensi Auditor, Tekanan Anggaran Waktu dan Kompleksitas Audit Terhadap Kualitas Audit Dengan Pemahaman Sistem Informasi Sebagai Variabel Moderating (studi Empiris Pada Inspektorat Daerah Se Provinsi Banten). *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*, 3(2), 257-272.